
PURI ANYAR SUKASADA : SEJARAH DAN TRANSISI KEKUASAAN PARA ELIT

I Kadek Meiana Adi Putra
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: kadekmeiana20@gmail.com

Artikel info

Keywords:

Puri, Sejarah, Struktur dan Fungsi Puri Anyar Sukasada

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah pendirian dan transisi kekuasaan di Puri Anyar Sukasada di Kelurahan Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Khususnya pada transisi kekuasaan elit puri yang berlomba-lomba melegitimasi diri dengan nuansa sejarah yang kental telah menghasilkan gejolak politik yang tinggi. Perpecahan keluarga hingga saling klaim keabsahan sebagai pewaris tunggal masa lalu menjadi fenomena sehari-hari di dalam puri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi: (1) heuristik, (2) kritik sumber atau verifikasi, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sejarah Puri Anyar Sukasada memiliki keterkaitan yang erat dengan lintasan sejarah Kerajaan Buleleng yang berlokasi di Sukasada. Struktur Puri Anyar Sukasada menggunakan konsep Tri Mandala yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Fungsi Puri Anyar Sukasada yaitu (1) fungsi religius, (2) fungsi sosial, (3) fungsi budaya.

Corresponden author:

Email: kadekmeiana20@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Berdirinya Puri Anyar Sukasada merupakan bagian dari sejarah Puri Sukasada lama dan Kerajaan Buleleng di Bali Utara yang didirikan oleh I Gusti Anglurah Panji Sakti (putra dari Raja Geggel Dalem Sagening). Kerajaan Buleleng mulanya berpusat di Desa Panji yang diperintah oleh raja pertama yang bernama Ki Barak Panji dengan gelar I Gusti Anglurah Panji Sakti. Pada tahun 1629 pusat pemerintahan dipindahkan dari Panji ke Sukasada dalam upaya mencari tempat yang lebih strategis dalam melaksanakan pemerintahan. Oleh karena itu dibangunlah Puri Sukasada sebagai pusat pemerintahan baru. Seiring perkembangan dari pemerintahan Kerajaan Buleleng maka dibangun ibukota baru pada tahun 1649 yang berpusat di Singaraja.

Sejak itu pula pusat pemerintahan kerajaan dipindahkan dari Sukasada ke Singaraja dengan dibangunnya Puri Singaraja. Setelah meninggalnya I Gusti Ngurah Panji Sakti Kerajaan Buleleng dibagi menjadi dua pada saat masa pemerintahan Ki Gusti Ngurah Panji Bali karena memiliki dua putra, dimana Puri Sukasada diperintah oleh I Gusti Ngurah Panji dan Puri Buleleng diperintah oleh adiknya I Gusti Ngurah Jelantik (Sastrodiwiryo, 2011:9).

Perkembangan Kerajaan Buleleng setelah terbagi menjadi dua pusat pemerintahan tentunya tidak berjalan dengan lancar karena muncul masalah-masalah di pihak puri. Hal ini dikarenakan adanya persaingan dan keinginan masing-masing putra raja untuk menjadi raja tunggal di Kerajaan Buleleng.

Pertentangan yang berujung pada perang saudara yang hebat terjadi pada tahun 1765. Saat itu Puri Singaraja meminta bantuan kepada Kerajaan Karangasem menyebabkan putra keturunan raja di Sukasada berhasil dikalahkan dalam perang saudara yang berakhir dengan gugurnya I Gusti Ngurah Panji sehingga Puri Sukasada berhasil dikuasai beserta dengan rakyatnya oleh I Gusti Ngurah Jelantik. Oleh karena itu ditetapkanlah I Gusti Ngurah Jelantik sebagai raja Kerajaan Buleleng dan Ki Gusti Ngurah Ketut Karangasem diangkat sebagai adipati yang beristana di Buleleng dan sekarang menjadi Puri Kanginan Buleleng (Simpén, 1989:23).

Kehancuran Puri Sukasada akibat Banjir Bandang 22 oktober 1818 M maka hancur pula kekuasaan Wangsa Panji Sakti di Kerajaan Buleleng Buleleng karena telah jatuh ketangan Wangsa Karangasem yang memerintah di Kerajaan Buleleng Hampir 40 tahun lamanya sebelum akhirnya jatuh kepihak Kolonial Belanda.

Setelah pemerintahan jatuh dibawah pimpinan Kolonial Belanda maka ditunjuklah raja dari Wangsa Panji Sakti untuk memimpin di Kerajaan Buleleng yaitu I Gusti Anak Agung Made Rai agar masyarakat bisa dikendalikan oleh Belanda dengan tanpa adanya pemberontakan karena masyarakat hanya akan tunduk apabila yang memimpin adalah keturunan dari Wangsa Panji Sakti.

Pembangunan Kembali Puri Sukasada lama dilakukan pada tahun 1850 oleh I Gusti Anak Agung Made Rai dengan Punggawa Banjar Jawa yaitu I Nyoman Gempol dengan nama Puri Anyar Sukasada. Pendirian Puri Anyar Sukasada didasari oleh tidak berkenannya Raja I Gusti Anak Agung Made Rai untuk beristana di Puri Kanginan Buleleng setelah ditunjuk untuk menjadi raja oleh pihak kolonial Belanda sehingga beliau membangun istananya sendiri di Sukasada bersama I Nyoman Gempol, Akan tetapi pada saat proses pembangunan Puri Anyar Sukasada disertai dengan adanya tekanan

dari pihak Kolonial Belanda yang disebabkan oleh kecurigaan pemerintah Kolonial Belanda terhadap Pihak kerajaan Buleleng bahwa akan melakukan pemberontakan. Tekanan tersebut menyebabkan kesulitan ekonomi sehingga pembangunan Puri Anyar Sukasada sangat sederhana yaitu seperti rumah-rumah warga biasanya tidak seperti rumah bangsawan puri pada umumnya, akan tetapi para keluarga puri memiliki kedudukan lebih tinggi dari masyarakat biasa di Sukasada (Soegianto, 2011:87). Seiring berjalannya pemerintahan maka banyak muncul penentangan dari pihak Puri Anyar Sukasada terhadap hegemoni kekuasaan Belanda yang ingin menjalankan Politik Pax Nederlandica sehingga berujung pada diasingkannya raja I Gusti Anak Agung Made Rai oleh pihak Belanda (Pageh, 2020:99).

Terdapat banyak sekali peristiwa dan nilai-nilai sejarah yang berada di sekitar lingkungan kita, sehingga perlu dikaji lebih jauh terkait kebenaran dari peristiwa tersebut. Sehingga peristiwa tersebut dapat diwariskan kepada generasi penerus dan tentunya nilai historis dari peristiwa tersebut akan tetap hidup dikalangan masyarakat. Selain itu banyak masyarakat sekitar yang belum mengetahui sejarah berdirinya Puri Anyar Sukasada. Sehingga, penulis tertarik untuk mempelajari lebih mendalam guna mengetahui informasi secara fakta mengenai sejarah Puri Anyar Sukasada. Sehingga hal ini membuat masyarakat mengetahui bahwa Puri Anyar Sukasada mempunyai sejarah penting dari berdirinya Kota Singaraja. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam dengan judul penelitian Puri Anyar Sukasada: Sejarah dan Transisi Kekuasaan Para Elit

B. METODE PENELITIAN

Penelitian agar memperoleh hasil yang sempurna membutuhkan metode penelitian. Metode adalah cara berpikir serta berbuat yang dipersiapkan dengan

matang untuk mengadakan penelitian sehingga mencapai suatu tujuan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu tentang Puri Anyar Sukasada (Wendra, 2009:31). Metode penelitian yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan multidimensional. Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) *Heuristik*, merupakan tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber yang tertulis ataupun sumber tidak tertulis yang berkaitan dengan latar belakang, struktur dan fungsi dari Puri Anyar Sukasada.
- 2) *Kritik Sumber* (verifikasi), yaitu untuk memperoleh keabsahan atau keaslian sumber yang dilakukan dengan dua langkah yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal melakukan pengujian terhadap keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yakni data-data mengenai Puri yang di dapat dari luar, sedangkan kritik internal melakukan pengujian terhadap keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yakni dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang telah diperoleh dalam bentuk dokumen atau arsip-arsip yang dimiliki oleh Puri.
- 3) *Interpretasi*, yaitu tahap mengumpulkan data tertulis dan lisan setelah diolah dan diverifikasi melalui kritik sumber eksternal dan internal lalu melalui tahap interpretasi terlebih dahulu lalu setelah itu dapat ditulis menjadi tulisan sejarah pada tahap historiografi. Interpretasi dilakukan melalui proses memilah, mengelompokkan, dan mengkorelasi data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, selain itu interpretasi juga disesuaikan dengan

kaidah-kaidah analisis data penelitian kualitatif.

- 4) *Historiografi*, dalam penyusunan interpretasi pastinya telah melewati tahapan-tahapan yakni penentuan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan terakhir adalah historiografi. Penulisan peristiwa sejarah hingga mencapai suatu narasi sejarah diperlukan suatu kegiatan untuk membangun ulang (merekonstruksi) peristiwa sejarah menggunakan pedoman penulisan 5W+1H sehingga benar-benar tersusun secara akurat.

C. PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Puri Anyar Sukasada

Berdirinya Puri Anyar Sukasada tidak bisa lepas kaitannya dari keberadaan Istana Sukasada lama. Puri Anyar Sukasada sebagai sebuah peninggalan dari keagungan Puri Sukasada tidak bisa berdiri dengan sendirinya namun merupakan proses dari kesinambungan Kerajaan Buleleng seperti halnya kerajaan lainya di Bali pada abad ke 17 banyak terjadinya perubahan yang bersifat dinamis. Secara runtut, berikut adalah benang merah sejarah dari berdirinya Puri Anyar Sukasada.

Pembangunan Puri di Panji

Berdirinya Kerajaan Sukasada tidak bisa lepas kaitannya dari Kerajaan Gelgel di Klungkung yang dipimpin oleh Raja Dalem Sagening yang memerintah 1580 sampai 1630. Dalem Sagening memiliki 18 keturunan dan Ki Barak Panji Sakti adalah keturunan yang ke 16 yang dimana buah hasil pernikahannya dengan Si Luh Pasek. Ki Barak Panji dan ibunya diutus ke tanah kelahiran ibunya yaitu ke Desa Panji di Bali Utara oleh Dalem Sagening pada umur 12 tahun untuk menjadi raja di Desa Panji.

Setelah sampai Desa Panji disana disambut oleh kakeknya Pasek Gobleg, di Den Bukit pada saat itu sudah terdapat raja

yang sangat ditakuti oleh masyarakatnya yaitu Ki Punggakan Gendis yang beristana di Desa Gendis yang berlokasi lebih tinggi dari Desa Panji. Akan tetapi masyarakat banyak yang tidak suka dengan Ki Punggakan Gendis karena sering menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas rakyatnya sehingga terjadi pembunuhan terhadap Ki Punggakan Gendis oleh Ki Barak Panji (Sastrodiwiryo, 2011:58).

Masyarakat Panji meyakini bahwasanya Ki Barak Panji adalah calon pemimpin yang tepat untuk Desa Panji, maka pada tahun itu pula Ki Barak Panji diangkat menjadi raja yang baru oleh masyarakat Desa Panji dan Desa Gendis dengan bergelar I Gusti Panji. Pada tahun 1620 I Gusti Panji membangun istana yang baru di Desa Panji menggunakan kekayaan yang didapatkan dari Kapal Empu Awang (Sastrodiwiryo, 2011:73).

Pembangunan Puri Sukasada

Pembangunan Pusat pemerintahan baru di Sukasada dilakukan setelah adanya pemindahan pusat pemerintahan oleh Raja I Gusti Panji dari Desa Panji ke Sukasada pada tahun 1629. Pemilihan daerah Sukasada karena memiliki tempat yang sangat strategis untuk menjalankan kekuasaannya dimana daerah Sukasada dikelilingi oleh desa-desa Bali Aga (banua) yaitu Bantang Banua, Sangket, Bakung dan Panji yang dimana saat itu desa-desa tersebut memiliki jumlah penduduk yang banyak sehingga dari segi pertahanan akan memudahkan dalam memobilisasi pasukan pertahanannya. Pertanyaan ini di dukung oleh hasil wawancara dengan Bapak I Made Pageh (59) pada tanggal 30 November 2021.

Pemindahan kekuasaan dilakukan juga dikarenakan adanya jumlah penduduk yang sudah semakin padat dan ramai setelah I Gusti Panji menampung pelarian dari Gelgel di Panji, hal ini dikarenakan masyarakat dari Gelgel merasa tidak puas tinggal di Ibukota Gelgel yang pada saat itu diperintah oleh Dalem Saginging karena raja banyak melakukan peperangan dengan

Makasar, Lombok dan Sumbawa pada tahun 1618-1625 (Ardika, 2018:287).

Dalam upaya perluasan kekuasaan sesuai dengan ikrar dari Panji Landung maka I Gusti Panji membentuk pasukan perang yang disebut dengan Pasukan Goak, Pasukan Goak adalah pasukan yang sudah terlatih dan siap untuk berperang. Bersama dengan Pasukan Goak I Gusti Panji melakukan ekspedisi penyerangan pertama ke daerah Blambangan pada tahun 1648, saat ekspedisi pertama I Gusti Panji berhasil menduduki Blambangan akan tetapi dalam ekspedisi tersebut mengakibatkan gugurnya putra kesayangan dari I Gusti Panji yaitu Ki Gusti Danurdresta (Sastrodiwiryo, 2011:111).

Dinamika Politik di Kerajaan Sukasada 1680-1849

Perkembangan pemerintahan di Kerajaan Buleleng setelah wafatnya I Gusti Anglurah Panji Sakti di pimpin oleh Anglurah Panji Gede dan Anglurah Panji made pada tahun 1680-1690, lalu dilanjutkan oleh anak dari Anglurah Panji Made yaitu Anglurah Panji Bali yang memerintah dari 1690-1730. Karena Anglurah Panji Bali memiliki dua putra mahkota yaitu Anglurah Panji dan Anglurah Jelantik maka menjelang barakhir kekuasaannya Ia mengangkat kaduanya putranya menjadi raja, Anglurah Panji menjadi raja di Puri Sukasada sedangkan Anglurah Jelantik menjadi raja di Puri Singaraja (Sastrodiwiryo, 2011:9).

Pihak Kerajaan Karangasem melihat adanya ketidak harmonisan di pemerintahan Kerajaan Buleleng yang dipimpin oleh dua raja tersebut maka dari itu pemerintah Karangsem mengambil kesempatan dalam situasi tersebut dengan cara memperkeruh suasana di Kerajaan Buleleng yaitu dengan mengirim seorang punggawa ahli intrik politik yaitu Gusti Lanang Dauh ke Buleleng (Sastrodiwiryo, 2011:9).

Rencana yang dijalankan oleh pihak Karangasem dalam upaya mengadu domba kedua raja tersebut akhirnya berhasil yang

mengakibatkan peperangan antara kedua raja bersaudara tersebut pada tahun 1765 yang dikenal dengan Perang Semeton Kalih, peperangan dimenangkan oleh pihak Puri Singaraja karena raja Anglurah Jelantik meminta bantuan kepada Kerajaan Karangasem. Peperangan berakhir dengan gugurnya Anglurah Panji di medan laga yaitu di perbatasan antara Puri Sukasada dan Puri Singaraja yaitu di Desa Beratan sekarang (Sastrodiwiryo, 2011:10).

Setelah berhasil merebut kekuasaan dari keturunan Panji Sakti yaitu dari Gusti Made Singaraja Wangsa Karangasem telah resmi memerintah di Kerajaan Buleleng yaitu Gusti Ngurah Karangasem 1808-1818, dalam masa pemerintahannya terjadi peristiwa Banjir Bandang (*blabar agung*) yang disebabkan oleh meluapnya Danau Tamblingan yang diakibatkan longsornya Bukit Lesung yang menghancurkan Buleleng pada 22 Oktober 1818 (Grader, 1937:6).

Setelah berlangsung selama sepuluh tahun pemerintahannya Gusti Made Karangasem digantikan oleh Anak Agung Pahang yang memerintah pada tahun 1818-1828. Pada masa pemerintahan Anak Agung Pahang yang dilakukakan dengan cara kekerasan menimbulkan banyak ketidak puasan dikalangan bangsawan Kerajaan Buleleng (Sastrodiwiryo, 2011:10).

Setelah terbunuhnya Anak Agung Pahang maka terjadi kekosongan terhadap pemerintahan di Buleleng. Apabila situasi tersebut terus dibiarkan akan memunculkan suatu pemberontakan oleh rakyat Buleleng karena tidak puas atas pemerintahan Wangsa Karangasem, dalam situasi yang begitu kritis ini munculah I Gusti Ketut Jelantik yang merupakan seorang bangsawan Buleleng yang kemudian diangkat menjadi patih di Kerajaan Buleleng, yang menjadi raja setelah Anak Agung Pahang adalah Gusti Ngurah Made Karangasem yang memerintah pada tahun 1828-1849 dengan Patihnya I Gusti Ketut Jelantik (Sastrodiwiryo, 2011:10).

Pembangunan Puri Anyar Sukasada

Hancurnya Kerajaan Buleleng akibat Banjir Bandang pada 22 Oktober 1818 M maka pusat-pusat pemerintahan menjadi tidak teratur dan hancur, Puri Singaraja akhirnya di bangun kembali dengan nama Puri Buleleng dan yang berada di Sukasada tidak dibangun lagi oleh pihak Kerajaan Buleleng. Namun Keturunan dari Wangsa Panji Sakti lah yang membangun kembali puri yang baru di Sukasada dengan nama Puri Anyar Sukasada.

Puri Anyar Sukasada didirikan oleh I Gusti Anak Agung dengan Patihnya I Nyoman Gempol. Pembangunan Puri Anyar Sukasada 500 meter ke arah selatan dari Puri Sukasada lama, tempat berdirinya puri sekarang awalnya merupakan Bencingah (Lapangan) kemudian karena memiliki tempat yang strategis dan luas maka dibangunlah puri disana, pembangunan puri ditata dalam bentuk perumahan-perumahan karena adanya tekanan dari pihak Kolonial Belanda yang mengakibatkan pihak puri menjadi melarat sehingga terjadi kekurangan dana saat proses pembangunan Puri Anyar. Dengan adanya situasi tersebut maka struktur bangunan puri tidak sama dengan bangunan-bangunan puri pada umumnya di Bali hal inilah yang menarik dari puri ini akan tetapi para keturunan dari puri memiliki tingkat kasta (bangsawan) yang lebih tinggi dari masyarakat biasa di Sukasada. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Nyoman Dana (74 tahun).

Pembangunan Puri Anyar Sukasada berawal saat kondisi dan situasi pasca peristiwa perang di Jagaraga pada tahun 1846-1849 yang mengakibatkan terjadi kekosongan kepemimpinan di Bali Utara, oleh karena itu kepemimpinan di Bali Utara diserahkan kepada raja Bangli yaitu Dewa Gede Tangkeban oleh Belanda, akan tetapi raja Dewa Gede Tangkeban terkesan setengah hati dalam memerintah di Bali Utara. Mengingat kondisi keamanan di Bali Utara semakin tidak menentu maka perwakilan Belanda untuk memperlancar

politik Pax Nederlandicanya pihak Kolonial Belanda meminta saran dari salah seorang penggawa dari Banjar Jawa yang sangat di segani dan memiliki pengaruh yang sangat kuat diantara penggawa yang berada di Bali Utara yaitu I Nyoman Gempol (Pageh, 2020:99)

Fungsi Puri Anyar Sukasada

Puri Anyar Sukasada yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dari keturunan-keturunan raja I Gusti Anglurah Panji Sakti kini seiring perkembangan zaman yang sudah dipimpin oleh pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak 1945 dan ditambah memiliki ikatan-ikatan yang saling keterkaitan dengan masyarakat ataupun dengan instansi pemerintahan yang terkait dalam upaya pelestarian puri sebagai sebuah peninggalan masa kerajaan, maka fungsi puri terus berkembang dan menyesuaikan juga antara lain sebagai berikut:

Fungsi Religius

Fungsi Puri Anyar Sukasada dalam aspek religius ialah di dasari oleh kepercayaan bahwa Puri Anyar Sukasada merupakan tempat keturunan dari raja sebagai keturunan dewa yaitu I Gusti Anglurah Panji Sakti sebagai raja pembawa masa kejayaan bagi Kerajaan Buleleng yaitu dari 1599-1680 maka dari itu beliau sangat dihormati begitu juga dengan keturunannya sampai sekarang oleh masyarakat.

Puri Anyar Sukasada bukan lagi sebagai pusat pemerintahan dan kekuasaan akan tetapi masyarakat sekitar Puri Anyar Sukasada, seperti Kelurahan Sukasada masih merasa memiliki hubungan religius dengan Puri Sukasada. Masyarakat biasanya datang untuk bersembahyang saat piodalan ataupun ada ada upacara tertentu di Utamaning Madya yang terdapat pelinggih Ida Betara Anglurah Anglurah Panji Sakti dan uniknya masyarakat di Kelurahan Sukasada ada yang datang untuk menunas tirta (air suci) untuk

kegiatan upacara agama maupun untuk kegiatan upacara kematian serta Ada juga masyarakat yang membuat Pralingga di Puri Anyar Sukasada sebagai alat untuk upacara agama.

Fungsi Sosial

Selain fungsi religius, Puri Anyar Sukasada juga mempunyai fungsi sosial, hal ini terlihat dari hubungan antar *krama* (masyarakat) saat terdapat kegiatan upacara atau acara di Puri Anyar Sukasada. Puri Anyar Sukasada sebagai tempat untuk berkumpul dalam menyatukan masyarakat dari semua kalangan baik dari agama, suku dan ras.

Fungsi Budaya

Puri Anyar Sukasada juga mempunyai fungsi kebudayaan. Semuanya tidak bisa terlepas dari peranan puri dahulu yaitu sebagai pusat pemerintahan dan saat ini sebagai pusat kebudayaan. Puri Anyar Sukasada saat ini mempunyai peranan sebagai pelestari budaya Bali. Peninggalan-peninggalan kebudayaan yang dimiliki oleh puri seperti guci, keramik dan Keris disimpan dengan baik di Puri Anyar Sukasada untuk dijadikan sebagai koleksi sekaligus sebagai pelestarian bukti-bukti peninggalan Kerajaan Buleleng. Puri Anyar Sukasada juga menjadi tempat untuk melestarikan seni dan budaya Bali seperti tari-tarian, gamelan, dan kidung kekawin yang biasanya dilaksanakan di Utama Mandala puri untuk keperluan ritual upacara agama dan juga sebagai hiburan untuk para tamu yang datang.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Sejarah Puri Anyar Sukasada Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” dapat disimpulkan bahwa, Sejarah Berdirinya Puri Anyar Sukasada tidak dapat lepas kaitanya dari sejarah kejayan Puri Sukasada lama dan Kerajaan Buleleng di Bali Utara. Raja Pertama Kerajaan Buleleng yaitu I Gusti Anglurah Panji

Sakti awalnya membangun Istana di Desa Panji lalu dipindahkan ke Sukasada dengan nama Puri Sukasada yang nantinya akan menjadi dasar dari pembangunan Puri Anyar Sukasada pada tahun 1850 oleh keturunannya. Pendirian Puri Anyar Sukasada didasari I Gusti Anak Agung Made Rai tidak berkenan untuk memerintah dari Puri Kanginan maka beliau mendirikan purinya sendiri di Sukasada dengan nama Puri Anyar Sukasada pada tahun 1850. Seiring perkembangannya karena banyak mendapat tuduhan akan melakukan pemberontakan terhadap pihak Belanda maka pihak Puri Anyar Sukasada banyak diasingkan oleh pihak Belanda ada yang ke Jembrana bahkan hingga ke Padang.

Struktur dan Fungsi Puri Anyar Sukasada memiliki banyak kesamaan dengan puri-puri lainnya di Bali. Struktur Puri Anyar Sukasada mengimplementasikan konsep Tri Mandala yaitu terdapat areal Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala.

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian ini, Puri Anyar Sukasada dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah pada pendidikan formal dengan memanfaatkan aspek historis serta aspek peninggalan-peninggalan yang masih terdapat di Puri Anyar Sukasada sebagai sumber pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas.

Daftar Pustaka

- Agung, A.A Gede Putra. 2009. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ardika, I Wayan. 2013. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar, Udayana Press.
- Grader, C.J. 1937. *Nota Penjelasan Mengenai Swapraja Buleleng yang Akan Memerintah Sendiri*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2018. *Peraturan Menteri*

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Tersedia pada <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud36-2018K13SMA-MA LENGKAP.pdf> (Diakses pada 5 Desember 2021).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2019. *Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Tersedia pada [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](http://kemdikbud.go.id) (Diakses Pada 5 Desember 2021).

Kepala Desa Sukasada. 1948. *Turunan Naskah Surat Perdamaian Kepada Desa Sukasada Antara Puri Anyar Sukasada*.

Pageh, I Made. 2020. *Geger Batavia Kepahlawanan Ida Made Rai dalam Perang Banjar Menentang Kolonial Belanda di Bali tahun 1868*. Jawa tengah: Lakeisha.

Sasrodiwiry, Soegianto. 2011. *I Gusti Anglurah Panji Sakti (Raja Buleleng 1599-1680)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Sastrodiwiry, Soegianto. 2011. *Perang Jagaraga (1846-1849)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Sastrodiwiry, Soegianto. 2007. *Perang Banjar (1868)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Schulte, Henk. 2006. *The Spell of Power, Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Penerjemahan: Ida Bagus Putra Yadnya. Jakarta: Pustaka Larasan.